

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Kajian Teori

##### 2.1.1 Disrupsi

Disrupsi adalah istilah untuk keadaan yang sebenarnya terjadi sebagai akibat dari perubahan keadaan industri berawal dari perkembangan teknologi informasi yang telah berubah secara cepat. Dukungan teknologi informasi mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan industri. Artinya, perubahan yang terjadi akibat perkembangan teknologi merupakan hal yang sangat cepat terjadi. Sehingga, dengan perubahan yang begitu cepat membuat pendidikan atau proses pembelajaran mengalami kesulitan untuk menyesuakannya dengan setiap perkembangan yang terjadi (Suwardhana, 2018).

Pada era disrupsi teknologi sangatlah memudahkan seseorang dalam mendapatkan informasi yang diinginkan. Sehingga, para siswa akan mudah mendapatkan informasi pembelajaran dengan melalui media online yang mudah diakses pada zaman perkembangan teknologi. Oleh sebab, itu guru harus merubah cara menyampaikan materi dengan cara berbeda jika hanya menyampaikan dengan cara membaca buku maka tidak ada bedanya internet (Fauzi, 2013).

Proses belajar mengajar saat ini diwajibkan untuk melakukan pembelajaran *daring*. Dengan kemudahan dalam mengakses setiap informasi dengan mudah, maka setiap siswa akan cenderung memiliki ketertarikan menyendiri karena sudah terlalu asik dengan media *online* yang diaksesnya melalui *Handphone* (Hp) dan telah

memberikan cukup pengaruh negatif bagi akademik siswa. Keadaan yang terjadi seperti ini akan mengurangi hubungan yang humanis antara guru dengan siswa, karena telah digantikan teknologi. Sehingga, esensi dari pendidikan kehilangan tujuannya dalam pembentukan manusia seutuhnya. Dan perubahan yang diharapkan setelah melaksanakan pengajaran tidak akan terwujud (Daniel, 2016 : 262-263).

Dunia pendidikan mengalami perubahan yang dikuasai oleh perkembangan teknologi sehingga diharuskannya merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang berbeda dan bahkan berbeda dari yang sekarang diterapkan. Perkembangan dalam metode pembelajaran yang telah menggeser peran guru sebagai sumber pengetahuan bagi para siswa kini telah digantikan dengan siswa sebagai peran utama harus dikembangkan dan ikuti perkembangannya (Ulya, 2016).

Seringkali kita temui dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang tua membelikan *smartphone* yang canggih dengan model yang sesuai dengan keinginan anaknya. Banyak pula orang tua yang memiliki kesibukan bekerja atau karir di luar rumah. Tujuan orang tua memberikan *smartphone* pada anak agar mempermudah mereka untuk tetap saling berkomunikasi meskipun tidak bisa bertatap langsung. Namun tidak sedikit juga orang tua yang stanby di rumah juga memberikan *smartphone* untuk anaknya dengan tujuan untuk mengalihkan perhatian si anak agar anak tersebut tidak mengganggu pekerjaan orang tuanya selama di rumah.

Pada era disrupsi bahwa salah satu ciri kuat pada era disrupsi ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan tanpa tatap muka secara langsung dan tergantikan oleh pelayanan *online*. Tidak hanya dalam bentuk sistem informasi yang lebih hebat,

media sosial pun menjadi alternatif dalam meningkatkan komunikasi. Keadaan ini menjadikan dunia maya sebagai pengganti keadaan yang dianggap praktis untuk mewakili keadaan dunia nyata yang mulai dianggap tidak praktis dalam melakukan kegiatan, sama halnya dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring sehingga membutuhkan pengawasan atau peran dari orang tua ketika anak mengikuti pembelajaran daring (Dotsika & Watkins, 2017 : 114-127).

Efek lainnya pada kondisi disrupsi berupa perubahan perilaku. Gejala perubahan perilaku diawali dengan munculnya kecemasan-kecemasan pada individu, kelompok masyarakat, organisasi maupun pada perusahaan. Pada individu kecemasan yang paling tampak adalah kecemasan pada masalah ekonomi, seperti kehilangan pekerjaan dan keterpurukan ekonomi. Kecemasan pada masalah ekonomi berdampak kepada permasalahan lainnya seperti kecemasan terhadap masalah keluarga, biaya sekolah anak, kesehatan dan pada kebutuhan pokok keluarga. Keadaan tersebut kemudian akan menjadi penyebab tekanan (stress) pada pikiran dan psikologi individu serta berdampak kepada lingkungan keluarga. Untuk mengatasi keadaan ini diperlukan adanya manajemen stress agar dampak yang ditimbulkan relatif dapat diatasi (Sala dan Estrug, 2014 : 830-837).

Kasali (2017) menambahkan bahwa perubahan pada era disrupsi pada hakikatnya tidak hanya berada pada cara atau strategi tetapi juga pada aspek fundamental bisnis. Domain era disrupsi merambah dari mulai struktur biaya, budaya hingga pada ideologi industri. Implikasinya, pengelolaan bisnis tidak lagi berpusat



pada kepemilikan individual, tetapi menjadi pembagian peran atau kolaborasi atau gotong royong. Di dalam dunia perguruan tinggi, fenomena disrupsi ini dapat kita lihat dari berkembangnya riset-riset kolaborasi antar peneliti dari berbagai disiplin ilmu dan perguruan tinggi. Riset tidak lagi berorientasi pada penyelesaian masalah (*problem solving*) tetapi didorong untuk menemukan potensi masalah maupun potensi nilai ekonomi yang dapat membantu masyarakat untuk mengantisipasi berbagai masalah sosial ekonomi dan politik di masa depan.

Pembelajaran secara daring dinilai kurang efektif karena jadwal belajar mengajar tidak lebih rapi dari pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan langsung di ruang kelas. Dalam pembelajaran *daring* pun guru tidak dapat mengawasi secara langsung proses belajar yang dilakukan siswa, sehingga peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak untuk kembali belajar. Biasanya, peran orang tua saat pembelajaran daring yaitu mulai dari menerima pesan dari guru berupa tugas sekolah dan mengawasi kegiatan pembelajaran siswa (Fauzi, 2017).

Merujuk pada kebijakan Kementerian riset dan teknologi ada lima elemen penting yang harus dilaksanakan untuk mendorong daya saing dalam kanca global di era Revolusi Industri 4.0 yaitu pertama persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif di perguruan tinggi seperti penyesuaian kurikulum pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal data *Information Technology* (IT), *Operational Technology* (OT), *Internet of Things* (IoT), dan *Big Data Analytic*, mengintegrasikan objek fisik, digital dan manusia untuk menghasilkan lulusan


perguruan tinggi yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek data *literacy*, *technological literacy and human literacy*.

Penggunaan *smartphone* dikalangan anak dapat berdampak negatif terhadap perkembangannya dikarenakan dengan adanya kemudahan dalam mengakses berbagai media informasi dan teknologi. Apabila dimasa kanak-kanak sudah terkena dampak negatif oleh *smartphone*, maka perkembangan anak pun akan terlambat, karena pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya (Diadha, 2015).

Masa disrupsi tak bisa lagi dihindari, akan terus berlangsung dan menuntut adanya adaptasi yang cepat pada masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini maka upaya penyadaran kepada masyarakat harus terus dilakukan. Upaya yang dilakukan harus dapat memberikan penjelasan bahwa disrupsi dapat memberikan peluang positif namun dapat juga memberikan peluang negatif. Pemberian informasi yang jelas kepada masyarakat diharapkan dapat menyadarkan untuk segera beradaptasi dengan keadaan. Tema kesadaran yang terpenting adalah menumbuhkan harapan bahwa dengan potensi yang dimiliki, masyarakat akan tetap mempunyai peluang yang sama untuk maju, berkarakter dan meningkatkan kesejahteraannya (Clarke, Murphy & Lorenzoni, 2018 : 81-89).

Era disrupsi telah mengganggu atau merusak pasar-pasar yang telah ada sebelumnya tetapi juga mendorong pengembangan produk atau layanan yang tidak terduga pasar sebelumnya, menciptakan konsumen yang beragam dan berdampak terhadap harga yang semakin murah. Dengan demikian, era disrupsi akan terus

melahirkan perubahan-perubahan yang signifikan untuk merespon tuntutan dan kebutuhan. Sementara itu konsep ilmu pengetahuan dan teknologi terungkap dalam kenyataan bahwa Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa kata akar dan kata turunannya tidak kurang dari 800 kali. Dalam sejarah peradaban Muslim, konsep ilmu pengetahuan dan teknologi secara mendalam meresap ke dalam seluruh lapisan masyarakat dan mengungkapkan dirinya dalam sejarah semua intelektual. Gambaran Al-Qur'an tentang spirit pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 33 :



يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

“Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan sains dan teknologi. (Departemen Agama RI, 2012)

Seruan Allah tersebut merupakan tantangan dan anjuran untuk terus-menerus memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan maksud memahami rahasia-rahasia Allah pada apa yang ada di langit dan di bumi. Melalui penemuan-penemuan akan rahasia Allah tersebut sehingga diharapkan tumbuhnya kesadaran akan kekuasaannya. Perubahan disruptif menumbangkan sistem yang berlaku hingga akhirnya terjadi perubahan mendasar tak boleh diabaikan. Artinya, perguruan tinggi pun tak lepas dari ancaman disruptif bila tidak segera melakukan perubahan dan menyesuaikan peranannya di dunia pendidikan (Trianto, 2017).



Disrupsi dengan kecanggihan teknologi yang menjadi urat nadinya lebih banyak muncul sebagai pemenang, di mana ia tidak segan-segan mengganti (replace) serta memaksa incumbent terpaksa bertekuk lutut pada competitor yang melakukan attack baik secara nyata ataupun tersembunyi. Tidak sedikit pula entrants membunuh *incumbent* secara evolutif maupun revolutif. Sederet contoh bisa disebut; betapa jayanya telpon kabel masa lalu, harus takluk di tangan *handphone* (HP), betapa jayanya HP Nokia dengan filosofi *connecting people* puluhan tahun yang lalu, harus “kalah saing” ditangan *Android Smartphone* merek lain. Bahkan *BlackBerry Messenger* (BBM) yang dulu sempat menjadi simbol HP golongan *the have* di Indonesia pun runtuh di tangan *Android*.

### 2.1.2 Pengawasan Orang Tua

Pengawasan orang tua adalah suatu bentuk perhatian terhadap kegiatan pelajaran di sekolah dan menekankan arti penting pencapaian prestasi oleh sang anak, tapi di samping itu orang tua perlu menghadirkan pribadi sukses yang dapat dijadikan teladan bagi anak sehingga menjadi tolak ukur keberhasilan anak. Orang tua selaku orang yang dituakan oleh anak dan merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengawasan dan kasih sayang, memiliki peran yang harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan seorang anak (Thamrin dan Nurhalijah, 2015).

Dalam perannya sebagai pendidik yang pertama, orang tua berkewajiban menempatkan dasar-dasar pengetahuan, menyikapi dan berperilaku sesuai dengan norma yang dianutnya, dalam hal ini ajaran islam mendasari besarnya peranan orang

tua dalam mendidik anaknya, Allah SWT. Telah memberikan gambaran mengenai perilaku Lukman dalam mendidik anaknya sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya dalam Q.S. Luqman/31 ayat 13-14 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ  
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ  
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Terjemahnya:

“Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepada anaknya : wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) berbuat baik kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku lah kembalimu” (Departemen Agama RI, 2012)

Bentuk-bentuk pengawasan orang tua pada pendidikan anak menurut Diadha R. (2015) adalah sebagai berikut :

a. Mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak

Belajar adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang, terutama oleh para pelajar. Hal ini merupakan usaha untuk memperoleh serapan ilmu yang maksimal. Agar, sistem penyerapan ilmu menjadi maksimal belajar sebaiknya jangan hanya dilakukan di sekolah saja. Tapi perlu dilakukan di rumah. Belajar di rumah itu bisa sangat termanajemen dengan adanya pengawasan dari orang tua.



b. Membantu perkembangan akademik anak

Dengan melakukan pengawasan ini, harus didukung dengan kebiasaan belajar yang baik. Orang tua memiliki peranan penting dalam menentukan kebiasaan belajar anak. Selain itu orang tua harus mampu mengenali masalah belajar anak agar orang tua dapat mengetahui perkembangan dalam kegiatan belajar anak serta kemandirian belajarnya.

c. Memantau perkembangan kepribadian (sikap, moral, tingkah laku)

Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua dengan melakukan partisipasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah. Dan memberikan nasehat saat anak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang tua yang berupa sikap, moral dan tingkah laku anak.

d. Memantau efektivitas jam belajar di sekolah

Dengan hal ini, Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah. Salah satunya menanyakan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh guru mereka.

Bentuk peran orangtua sebenarnya sama dengan bentuk peran yang diberikan guru di sekolah. Bentuk-bentuk peran orang tua tersebut antara lain (Alfred Kadushin) :

a. Orang tua sebagai motivator

Orang tua mempunyai tugas untuk memotivasi dalam mempelajari segala hal. Motivasi yang diberikan bisa dalam bentuk memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan di sekolah, pemberian spirit dalam bentuk pujian atau hadiah atas prestasi yang diraih. Sekecil apapun hadiah itu sangat berharga buat mereka karena dapat membuat

mereka lebih bersemangat dan senang dalam belajar atau bisa juga menjadi pendamping mereka dalam belajar.

b. Orang tua sebagai guru

Orang tua sebagai guru memiliki tugas mendidik dan mengajar anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk bersikap lebih sabar dalam membimbing dan mengarahkan mereka sebagaimana tugas guru di sekolah sehingga saling melengkapi dan sangat membantu memecahkan masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak-anak baik di sekolah maupun di rumah.

c. Orang tua sebagai penegak disiplin

Orang tua bertugas menanamkan dan menegakkan kedisiplinan. Pendisiplinan terhadap anak sangat penting, namun bukan berarti pendisiplinan yang kaku. Anak perlu dibiasakan dalam hidup keteraturan. Hubungannya dengan usaha meningkatkan prestasi, orang tua dapat membuatkan jadwal pembagian tugas di rumah dan jadwal belajar mereka. Penerapan pendisiplinan secara teratur lama kelamaan akan dirasakan anak, sehingga ia tidak merasa terikat oleh peraturan, namun akan menjalaninya dengan rutin atas dasar kesadaran.

d. Orang tua sebagai pengontrol

Orang tua hendaknya selalu mengikuti perkembangan prestasi anak serta mengontrol perilakunya yang baik di rumah maupun di sekolah dengan melakukan pendekatan informasi dan kelompok informasi dan kelompok musyawarah antara guru dan orang tua. Dengan demikian, orang tua dapat mengetahui sebab-sebab dari maju mundurnya prestasi anak serta dapat menyikapi problem yang dihadapi anak secara bijak.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh melalui metode sekolah online bisa dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kreativitas guru atau pendidik masing-masing. Pada tingkat sekolah dasar dilakukan dengan menggunakan media *WhatsApp* di mana anak-anak diberi tugas kemudian tugas yang diberikan dikirim kembali melalui *WhatsApp* tersebut. Demikian pula untuk. tidak sedikit orang tua sudah membekali anak-anaknya dengan *smartphone* atau tablet namun memberikan perangkat pintar kepada anak bagaikan “dua mata pisau” disatu sisi memiliki dampak positif dan disisi lain terdapat pula dampak negatif. Mengingat dampak *smartphone* pada anak bisa berakibat positif dan negatif, pihak orang tua sebaiknya berlaku bijak dalam memperbolehkan anaknya menggunakan *smartphone* atau tablet. (Clarke, Murphy & Lorenzoni, 2018)

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring diperlukan hubungan atau interaksi antara guru dan siswa. Guru memberikan materi kepada siswa, siswa menerima materi dan guru memberikan feedback atau umpan balik kepada siswa kembali. Siswa dapat berinteraksi dengan guru secara *synchronous* (interaksi belajar pada waktu yang bersamaan seperti menggunakan *video call*, telepon atau *live chat*. Ataupun *asynchronous* (interaksi belajar pada waktu yang tidak bersamaan) melalui kegiatan pembelajaran yang telah disediakan dengan menggunakan forum atau *message* (Daniel, 2016, h. 262-263).



### 2.1.3 Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya di mana jika ada suatu hal boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan tanggung jawab dalam artian berani memikul segala resikonya. Makna dari istilah adalah siap menerima kewajiban atau tugas. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam (Purwadarminta, 2015, h. 473).

Menurut Abudin Nata (2010) bahwa konsep tanggung jawab orang tua adalah sebagai berikut :

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa, ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalifahannya.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali teori-teori pendidikan moderen sesuai dengan perkembangan zaman.

e. Mengarahkan anak agar mempunyai arti bagi orang tuanya diantaranya sebagai berikut :

1) Agar anak bisa berdoa dan doanya diterima oleh Allah sebab doa yang diterima Allah itulah yang akan mempunyai arti bagi orang tuanya

2) Pendidikan yang harus diberikan kepada anak yaitu dapat menjadi unsur kebahagiaan, tempat bergantung dihari tua dan penyambung cita-cita bagi orang tuanya

Sebagaimana perspektif di atas, orang tua idealnya menjadi pendidik atau guru bagi anak-anaknya. Pendidik yang dimaksud adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri. Orang tua merupakan yang pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan atau pendidikan anak dikarenakan ada pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya.

Peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting, khususnya ketika pembelajaran daring ini. Salah satu bentuk dari peran orang tua dapat berupa mendampingi anak ketika belajar agar lebih teliti, memberikan penjelasan kepada anak ketika ada bagian yang tidak dimengerti. Ditambah lagi saat pelaksanaan pembelajaran daring ini yang mana membutuhkan ponsel untuk mediana. Sehingga, orang tua harus mengawasi anak dalam penggunaan ponsel demi menjaga anak dari kecanggihan teknologi dan gambar atau video yang tidak baik. Orang tua harus lebih waspada akan hal itu.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik orang tua hendaknya melaksanakan peran dan tanggung jawabnya, yakni :

- a. Membimbing anak didik untuk mengenal dirinya mengenali kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya
- b. Menciptakan situasi untuk pendidikan yaitu suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.
- c. Selain itu seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang bukan sekedar diketahui tetapi juga diamalkan dan diyakini (Sumadi, 2015).

Tugas orang tua terutama ibu, saat ini menjadi bertambah berat setelah pemerintah memutuskan penerapan kebijakan proses belajar mengajar yang diubah menjadi *online* artinya belajar dari rumah selama pandemic Covid-19. Memang dari berbagai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, terdapat panduan normatif seperti dalam akun Instagram tentang tugas untuk kepala sekolah, guru, orang dan siswa.

#### **2.1.4 Pengawasan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring pada Anak**

Sebagaimana diketahui bahwa sejak adanya suatu permasalahan global berupa penularan wabah covid-19 sehingga anak harus melakukan kegiatan belajar jarak jauh atau pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan suatu kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan melalui jaringan di mana pengajar tidak dapat bertatap muka secara langsung dengan pelajar. Di dalam kalangan masyarakat, pembelajaran daring lebih dikenal dengan istilah belajar online. Siswa tetap bisa



berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video convernce*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun *whatsapp group* (Pohan, 2020).

Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama mempunyai peran dan fungsi yang sentral dalam mendidik dan membentuk kepribadian seorang anak. Proses pendidikan dan pembentukan kepribadian anak tersebut terjadi pertama kali di lingkungan keluarga. Keluarga adalah persekutuan orangtua dan anak-anak. Kebutuhan dan keterikatan anak, kasih sayang dan usaha-usaha alami dari orangtua, serta ikatan-ikatan darah dengan semua kekerabatan badani dan rohani membuktikan bahwa keluarga merupakan lembaga sosial alami (Zed, 2014).

Di samping itu, orang tua berperan penting terhadap keefektifan anak dalam mengikuti pembelajaran daring (Sukma, Dewi, 2020), yaitu sebagai berikut:

a. Siapkan tempat belajar yang nyaman

Agar anak tetap semangat belajar selama di rumah, orang tua harus mencoba menyediakan ruang belajar yang lebih kondusif. Misalnya meletakkan meja belajar anak di dalam ruangan yang lebih tenang agar bisa tetap fokus belajar.

b. Membuat jadwal belajar.

Meski tidak sekolah, dalam kegiatan pembelajaran daring tentu memiliki jadwal pelajaran secara online. Meskipun belajar di rumah, orang tua dapat membuat catatan jadwal belajar dan melibatkan anak saat menyusun jadwal belajarnya serta berikan kesempatan kepada anak untuk memberikan masukan mengenai keinginan mereka untuk mengisi harinya dengan hiburan. Dalam membuat atau menyusun

jadwal belajar, libatkan anak dan buat kesepakatan bersama agar anak konsisten untuk berusaha mematuhi jadwal belajar selama pembelajaran online di rumah.

c. Kunjungi situs belajar online.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyiapkan beberapa aplikasi belajar online atau belajar jarak jauh bagi anak SD hingga SMU untuk menambah pengalaman yang menyenangkan bagi mereka. Aplikasi tersebut dapat diakses secara gratis yang dapat dimanfaatkan oleh semua pelajar Indonesia, dari mana pun dan kapan pun.

d. Instal aplikasi belajar online.

Agar kegiatan pembelajaran daring atau jarak jauh dapat berjalan dengan maksimal adalah salah satunya dengan menginstal aplikasi belajar online di *smartphone*.

e. Luangkan waktu untuk bertatap muka dengan anak.

Tatap muka orang tua dengan anak dapat menimbulkan kualitas hubungan yang baik. Orang tua bukan hanya sekedar memberikan atau memfasilitasi anak, namun dengan kehadiran orang tua di samping anak, mereka akan merasa nyaman ketika berada di samping orang tua bukan malah sebaliknya.

Dalam pembelajaran, anak yang kedua orang tuanya bekerja cenderung lebih sering telat mengumpulkan tugas yang diberikan dibandingkan dengan anak yang salah satu orang tuanya ada di rumah. Ketika pembelajaran daring sendiri, anak yang kedua orang tuanya bekerja dan anak yang salah satu orang tuanya ada di rumah

hampir tidak ada bedanya. Karena sama-sama dapat melakukan proses pembelajaran daring dengan baik dan semestinya.

### 2.3 Kajian Relevan

Penelitian lain yang memperkuat hasil penelitian ini yaitu memperjelas dan memberikan perbedaan dengan penelitian yang ada sebelumnya. Beberapa penelitian yang ada sebelumnya yang peneliti gunakan sebagai patokan dalam menyusun Skripsi ini diantaranya:

- a. Kartini dan Lia Istiana (2020) yang berjudul “Reformasi madrasah pada era disrupsi: peran pandemik covid-19 dalam pendidikan teknologi” menyimpulkan bahwa Pendidikan teknologi menjadi penting dan berkontribusi dalam perkembangan peradaban baru, sehingga keduanya saling melengkapi dengan mempertimbangkan media dan situasi pembelajaran serta masyarakat mulai beradaptasi dengan perubahan makna madrasah menjadi kajian yang bercorak *daring*.
- b. Iman Subasman (2019) yang berjudul “Peran Evaluasi Pendidikan Pada Era Disrupsi” menyimpulkan bahwa Melalui evaluasi pendidikan secara berkala dan terarah pada tema-tema bagaimana pendidikan memberikan dan mempersiapkan kompetensi bangsa untuk menghadapi masa disrupsi akan memberikan kontribusi besar terhadap kesiapan generasi mendatang. Kriteria dan tema sumberdaya yang cerdas dalam pengetahuan, terampil dalam teknologi dan berakhlak menjadi tema-tema kunci evaluasi pendidikan pada era disrupsi.



c. Bayu Rikno Pamungkas (2020) yang berjudul “Pendidikan di Era Disrupsi Teknologi atau Perkembangan Teknologi” menyimpulkan bahwa Revolusi industri atau perkembangan teknologi merupakan suatu ilmu yang perkembangannya sangat cepat terjadi yang disebutkan disrupsi teknologi.

Perkembangan yang terjadi sangatlah berperan aktif dan memberikan pengaruh dalam segala bidang kehidupan manusia, baik pengaruh positif maupun negative. Seperti salah satunya adalah dalam bidang pendidikan yang mempengaruhi proses pendidikan yang sedang berlangsung. Sehingga, tidak jarang jika banyak para pengajar mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya dikarenakan perkembangan teknologi yang begitu cepat. Sehingga, membuat para guru mengalami kesulitan untuk mengikuti perkembangan teknologi yang terjadi, dan tidak hanya para pengajar saja, melainkan para murid juga mengalami kesulitan yang sama.

d. Bukman Lian (2019) yang berjudul “Revolusi Industri 4.0 Dan Disrupsi, Tantangan Dan Ancaman Bagi Perguruan Tinggi” menyimpulkan bahwa perguruan tinggi pun tak lepas dari ancaman disrupted bila tidak segera melakukan perubahan dan menyesuaikan peranannya di dunia pendidikan. Tantangan dan perubahan tersebut, mengharuskan perguruan tinggi untuk tetap menjalankan berbagai perannya yaitu pendidikan dan pengajaran, pengembangan, serta diseminasi, sebagai lumbung khasanah ilmu bagi masyarakat. Tantangan Pendidikan Tinggi di Indonesia pada era Industri ini

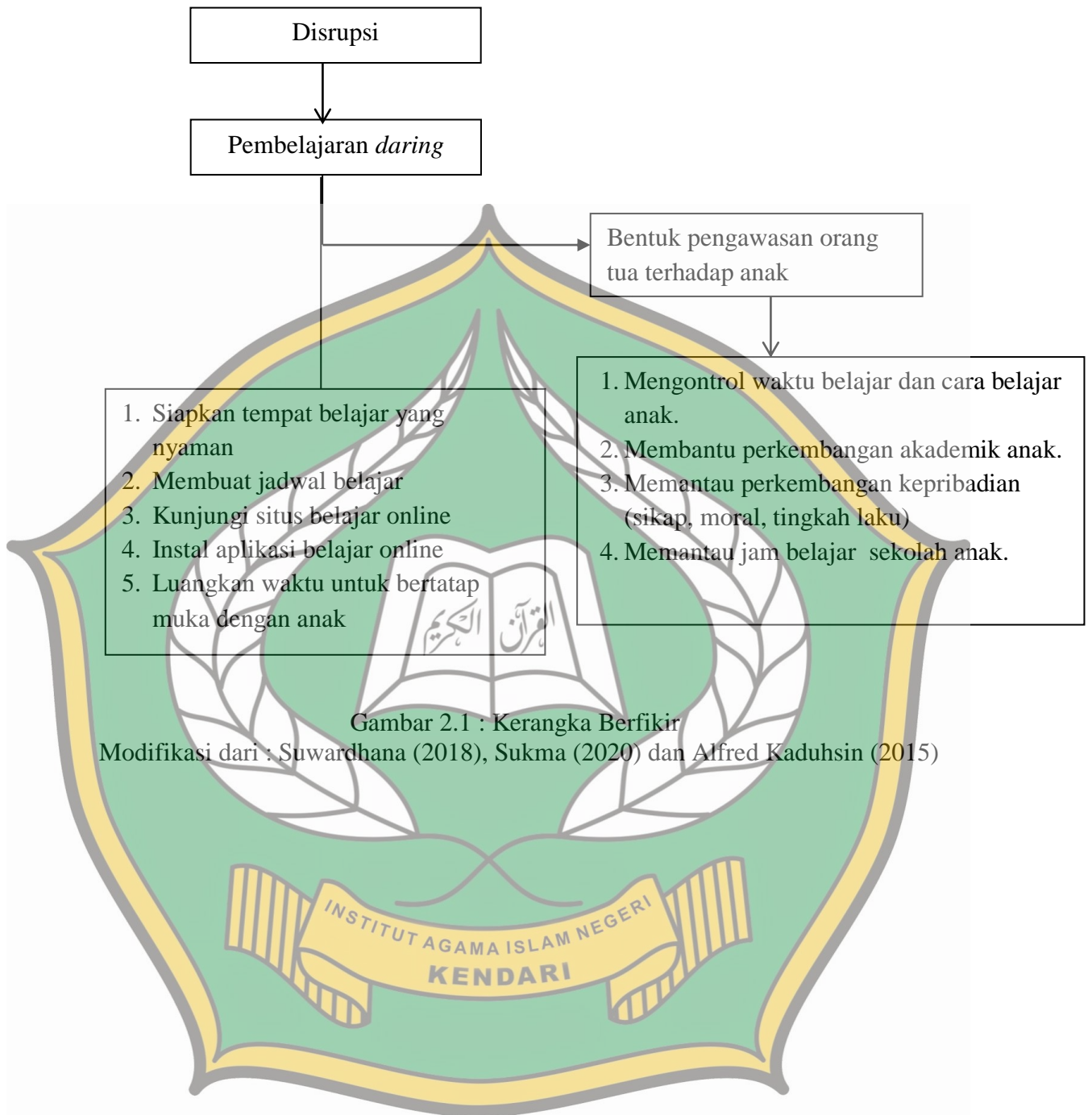
mengacu pada harapan untuk memiliki perguruan tinggi kelas dunia dan dapat bertahan serta berkembang sesuai tuntutan di era revolusi industri 4.0

Dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dengan peneliti terdahulu, dimana fokus penelitian mengacu pada perubahan teknologi pada era disrupsi. Namun terdapat sedikit perbedaan, penulis lebih fokus meneliti pada bentuk pengawasan yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam melakukan pembelajaran daring pada era disrupsi.

#### **2.4 Kerangka Berfikir**

Adanya ketidakpastian dan perubahan yang sangat cepat memunculkan perubahan-perubahan sikap pada individu, kelompok masyarakat, organisasi maupun pada dunia industri. Cara menyikapi keadaan yang serba cepat berubah adalah melakukan adaptasi (penyesuaian) keadaan. Penyesuaian pada pembelajaran daring umumnya dilakukan dengan beralihnya tenaga manusia yang digantikan dengan mesin, promosi menggunakan teknologi dan memanfaatkan pelayanan menggunakan teknologi informasi.

Banyak juga siswa yang mengeluh bahwa pembelajaran daring membuat siswa tidak memiliki waktu untuk beristirahat. Hal ini disebabkan oleh siswa harus selalu stay depan layar. Namun, sebenarnya pembelajaran online ini juga terjadwal dengan baik oleh guru. Hanya saja ketika tugas yang diberikan tidak dikerjakan sesuai dengan waktu yang diberikan maka akan menumpuk dengan tugas yang lain saat tiba waktu pengumpulan. Sekali lagi bahwa peran orang tua dalam mengawasi, mengatur waktu dan selalu mendampingi anak dalam belajar sangat penting agar kegiatan pembelajaran anak berjalan dengan baik meskipun dilakukan secara daring.



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir

Modifikasi dari : Suwardhana (2018), Sukma (2020) dan Alfred Kaduhsin (2015)